

Kalimat Majemuk Kompleks

Rustiati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABTRACT

The research aimed to describe (1) the patterns of Indonesian compound-complex sentences and (2) the meaning relations between one clause and another. The method used was descriptive-qualitative in nature. The data were in the form of written sentences taken from magazines, newspapers, and novels. The data analysis made use of Immediate Constituents Analysis method.

The analysis revealed that compound-complex sentences found were of seven patterns: (1) main clause + subclause + subclause (the first pattern comprises five kinds of pattern structure), (2) main clause + main clause + subclause (the second pattern comprises ten kinds of pattern structure), (3) subclause + main clause + main clause (the third pattern comprises nine kinds of pattern structure), (4) subclause + subclause + main clause (the fourth pattern comprises two kinds of pattern structure), (5) subclause + main clause + subclause + subclause (the fifth pattern comprises two kinds of pattern structure), (6) main clause + main clause + subclause + subclause (the sixth pattern comprises three kinds of pattern structure), (7) main clause + main clause + main clause + subclause (the seventh pattern comprises only one kind of pattern structure).

The meaning relations between one clause and another were of great variety, depending on the number of clauses. They include (1) addition and time, content, purpose, cause, (2) order and effect, purpose, time, (3) contrast and time, cause, content, (4) contrast and time, cause, content, (5) cause and addition, contrast, (6) content and contrast, addition, (7) purpose/hope and quantification (8) effect and addition, order, (9) condition and choice, addition, (10) concession and addition, (11) restriction and addition, (12) location and addition, (13) addition, purpose, time, cause, condition, non-condition.

Key words: *clause, compound-complex sentence, meaning relation*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Ramlan mengemukakan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (1981:1). Definisi di atas dapat dijabarkan bahwa yang dibicarakan dalam sintaksis ialah wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Jadi, kalimat merupakan salah satu kajian bidang sintaksis.

Dilihat dari perannya, kalimat sebagai wujud bahasa manusia merupakan hal yang penting. Berbagai perasaan manusia dapat diwujudkan dan dapat diekspresikan di dalam kalimat dengan wujud atau jenis yang berbeda-beda.

Sebagai satuan gramatik, kalimat mempunyai unsur segmental berupa klausa. Kalimat ada yang terdiri atas satu klausa dan ada pula kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Atas dasar jumlah klausa yang terdapat pada kalimat, kalimat dapat digolongkan menjadi kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks.

Pembicaraan tentang kalimat majemuk kompleks masih jarang. Apabila ada, pembicaraan itu pun terbatas pada pengertian dan contoh-contoh kalimat majemuk kompleks tanpa pembahasan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah pola-pola kalimat majemuk kompleks dan bagaimanakah hubungan makna antarklausa yang satu dengan klausa lainnya dalam kalimat majemuk kompleks?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan pola-pola dan hubungan makna antara klausa yang satu dan klausa lainnya dalam kalimat majemuk kompleks.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa pola dan hubungan makna kalimat majemuk kompleks diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis demi kehidupan dan perkembangan linguistik. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan teori sintaksis bahasa Indonesia, khususnya dalam tataran kalimat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam hal materi pengajaran bahasa Indonesia, terutama sintaksis bagi para penyusun buku pelajaran, para guru, dan para mahasiswa.

B. Kajian Teori

1. Klausa

Chaer (2003: 231) menyatakan bahwa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan berfungsi sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

Jadi, berdasarkan definisi di atas dapat dijabarkan bahwa klausa adalah unsur segmental kalimat yang mengandung fungsi S dan P atau P saja, tetapi tidak memiliki intonasi final, baik berupa intonasi deklaratif, intonasi interogatif, intonasi imperatif, maupun intonasi interjektif. Oleh karena itu, penulisan klausa tidak

diawali dengan huruf besar dan tidak diakhiri dengan tanda baca titik, tanya, atau seru.

2. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri atas satu klausa (Kridalaksana, dkk. (1984:224).

3. Pola Kalimat Tunggal

Yang dimaksud pola kalimat tunggal adalah model kalimat yang ditentukan berdasarkan fungsi S, P, O, Pel, dan Ket. Menurut Sugono (2009: 112-116) kalimat tunggal mempunyai delapan tipe. Kedelapan tipe itu, yakni (1) S P O KET, (2) S P O PEL, (3) S P O, (4) S P PEL, (5) S P KET, (6) S P(verba), (7) S P (Nomina), (8) S P (Adjektiva). Selain kedelapan tipe tersebut masih terdapat dua tipe lagi, yaitu (9) S P (Numeral), (10) S P(frasa preposisional)

4. Kalimat Majemuk

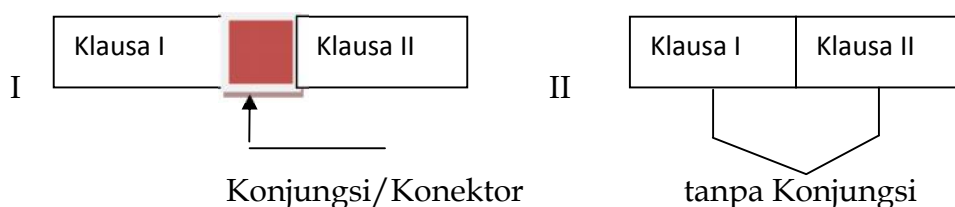
Di dalam kenyataan penggunaan bahasa, kalimat-kalimat yang digunakan tidak selamanya berupa kalimat tunggal. Adakalanya, demi keefisienan, orang menggabungkan beberapa pernyataan ke dalam satu kalimat. Akibat penggabungan itu lahirlah struktur kalimat yang di dalamnya terdapat dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk.

Berdasarkan relasi antarklausanya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kalimat majemuk setara (koordinatif), kalimat majemuk bertingkat (subordinatif), dan kalimat majemuk kompleks (campuran).

a. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, dan tiap-tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur-unsurnya (Putrayasa, 2009: 9).

Kedudukan klausa-klausa di dalam kalimat majemuk setara ini adalah sama atau setara atau sederajat, yang satu tidak mengikat atau terikat pada yang lain. Jadi, semua klausanya merupakan klausa bebas/utama yang berelasi setara. Perhatikan bagan berikut.



Bagan I menunjukkan bahwa hubungan antara klausa yang satu dan klausa lainnya setara ditandai oleh konjungsi/konektor, sedangkan bagan II menunjukkan bahwa hubungan antara klausa yang satu dan klausa lainnya setara tanpa ditandai konjungsi/konektor.

Konjungsi mempunyai peranan yang penting dalam kalimat majemuk setara, yaitu menyatakan hubungan makna antarklausa di dalam kalimat majemuk setara. Ramlan mengemukakan (1981: 28) konjungsi yang digunakan di dalam kalimat

majemuk setara ialah *dan, lagi, lagi pula, serta, lalu, lantas, kemudian, tetapi, sedangkan, atau, bahkan, malah, malahan, sebaliknya*.

Berdasarkan konjungsi yang digunakan, kalimat majemuk setara dapat dikelompokkan menjadi lima macam. Kelima macam kalimat majemuk setara itu adalah (1) kalimat majemuk setara yang menyatakan penjumlahan, (2) kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perurutan peristiwa, (3) kalimat majemuk setara menyatakan makna pertentangan, (4) kalimat majemuk setara menyatakan makna pemilihan, dan (5) kalimat majemuk setara menyatakan makna penegasan.

Apabila kalimat majemuk setara tidak ditandai oleh konjungsi, biasanya ditandai oleh tanda koma atau tanda titik koma.

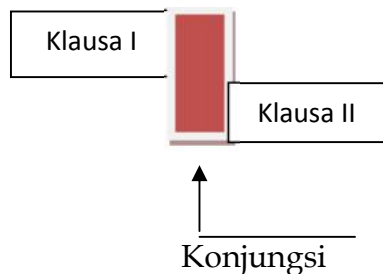
b. Kalimat Majemuk Bertingkat (Subordinatif)

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang mengandung satu kalimat dasar yang merupakan inti (utama) dan satu atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur kalimat inti itu, misalnya keterangan, subjek, atau predikat. Di antara kedua unsur itu digunakan konjungsi (Sugono, 2009: 172).

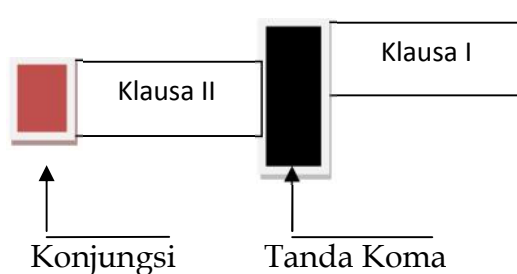
Berdasarkan batasan itu dapat dijabarkan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang mengandung satu klausa utama/bebas dan satu klausa bawahan/terikat. Klausa bawahan/terikat kadang-kadang merupakan S/O/Pel/Ket bagi klausa utama. Di antara kedua Klausa itu digunakan konjungsi.

Konjungsi yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat adalah *bahwa, ketika, sebelum, karena, asal, sekalipun, meskipun, walaupun, yang, tempat, kalau, agar, semenjak, sejak, sedari, setelah, sesudah, sehabis, sehingga, sampai, daripada, seperti, seolah-olah, akibat, apabila, bilamana, jikalau, asalkan, andaikan, seandainya, untuk*. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan klausa bawahan dengan klausa utama. Klausa bawahan ditandai oleh adanya konjungsi, sedangkan klausa utama tidak didahului konjungsi. Selain itu, jika klausa bawahan di depan klausa utama, klausa bawahan harus dipisahkan dengan tanda koma (,). Untuk memperjelas struktur kalimat majemuk bertingkat perhatikan bagan berikut.

Bagan I



Bagan II



Kalimat majemuk bertingkat memperlihatkan berbagai jenis hubungan semantik antara klausa yang membentuknya (Depdikbud, 1988: 322-330). Hubungan semantik itu adalah hubungan waktu, hubungan konsesif (kesungguhan), hubungan syarat, hubungan tujuan/harapan, hubungan penyebaban, hubungan akibat,

hubungan perbandingan, hubungan cara, hubungan pembatasan, hubungan penjelas (isi), dan hubungan penerang.

c. **Kalimat Majemuk Kompleks**

Kalimat majemuk kompleks terbentuk karena campuran antara kalimat majemuk koordinatif/setara dan kalimat majemuk bertingkat/subordinatif. Keraf menggunakan istilah kalimat majemuk campuran untuk kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri dari sebuah pola atasan dan sekurang-kurangnya dua pola bawahan; atau sekurang-kurangnya dua pola atasan dan satu atau lebih pola bawahan (1978: 190). Chaer (2003: 246) mengemukakan bahwa kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih, di mana ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dihubungkan secara subordinatif.

Berdasarkan batasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk kompleks ialah kalimat yang terdiri atas tiga klausa atau lebih, yaitu satu klausa utama dan sekurang-kurangnya dua klausa bawahan; atau sekurang-kurangnya dua klausa utama dan satu atau lebih klausa bawahan yang dihubungkan secara koordinatif dan subordinatif. Hubungan itu biasanya dibantu dengan berbagai konjungsi, baik yang biasa dipakai dalam kalimat majemuk setara maupun yang biasa dipakai dalam kalimat majemuk bertingkat. Selain itu, hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk kompleks menimbulkan berbagai macam pola dan makna.

C. **Metodologi Penelitian**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan dan menggambarkan secara nyata tentang pola kalimat majemuk kompleks dan hubungan semantik antarklausa pembentuk kalimat majemuk kompleks

2. **Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berupa data tertulis, yaitu kalimat. Jumlah data yang dipergunakan disesuaikan dengan kebutuhan agar deskripsi mengenai pola-pola kalimat majemuk kompleks dan hubungan semantik antarklausa pembentuk kalimat majemuk kompleks benar-benar terwakili. Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis, yaitu bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam media massa, seperti majalah, surat kabar, juga bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, buku-buku pengajaran.

3. **Teknik Penyediaan Data**

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, yaitu sebuah teknik yang mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Mengingat dalam hal ini yang diteliti termasuk bidang sintaksis maka data yang relevan yang diambil berupa kalimat majemuk kompleks.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah metode distribusional. Penerapan metode distribusional diuraikan dalam teknik urai unsur langsung ialah mengurai suatu konstruksi sintaksis tertentu ke dalam unsur-unsur langsung. Berdasarkan intuisi yang didukung oleh penanda lahir (intonasi) peneliti dapat menentukan unsur langsung suatu konstruksi (Subroto, 1992: 84).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola-pola Kalimat Majemuk Kompleks

a. Klausa Utama + Klausa Bawahan + Klausa Bawahan

Pola pertama di atas dapat diklasifikasikan menjadi lima pola.

1) S - P + $\frac{O}{\dots + \dots}$

(1) Bong mengomentari *bahwa* tadi ia tertidur di taksi *dan* ingin melanjutkan (3 CIP, 2011:260).

Kalimat (1) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: Bong / mengomentari;
S P

KL(2)=KLB: *bahwa*/tadi / ia / tertidur / di taksi
KS Ket S P Ket

KL(2)=KLB: *bahwa*/tadi / ia / tertidur / di taksi
KS Ket S P Ket

KL(3)=KLB: *dan* ingin melanjutkan
KK P

2) S -- P + $\frac{Pel}{\dots + \dots}$

(2) Aku tentu saja tidak mengira *bahwa* harganya semahal itu, *tetapi* memang pada waktu itu anggrek jenis itu merupakan penemuan baru.

Kalimat (2) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: aku / tentu saja tidak mengira
S P

KL(2)=KLB: *bahwa*/harganya / semahal itu
KS S P

KL(3)=KLB: *tetapi* memang pada waktu itu/ anggrek jenis itu/ merupakan/
KK Ket S P
penemuan baru.
Pel

3) S -- P + $\frac{Ket}{\dots + \dots}$

(3) Aku terus terdiam *hingga* gelombang-gelombang kecil itu menghilang *dan* kembali tenang. (Voltania, 2010:71)

Kalimat (3) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: aku / terus terdiam
S P

KL(2)=KLB: *hingga* / gelombang-gelombang kecil itu / menghilang
KS S P

KL(3)=KLB: *dan* / kembali tenang
KK P

4) **S - P -- O + Ket**
... + ...

(4) Ibu membimbing Ruth *agar* tetap tenang *dan* terus membacakan doa.

Kalimat (4) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: ibu / membimbing / Ruth
S P O

KL(2)=KLB: *agar* / tetap tenang
KS P

KL(3)=KLB: *dan* / terus membaca / doa
KK P O

5) **S - P - Pel + Ket**
... + ...

(5) Semua itu disebabkan hilangnya pemimpin yang amanah, visioner, serta kompeten *sehingga* republik ini menjadi karut marut *dan* sangat memprihatinkan (JP, 27 Januari 11: 4).

Kalimat (5) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: semua itu / disebabkan / hilangnya pemimpin yang amanah
S P Pel

KL(2)=KLB: *sehingga* / republik ini / menjadi / karut marut
KS S P Pel

KL(3)=KLB: *dan* / sangat memprihatinkan
KK P

b. Klausa Utama + Klausa Utama + Klausa Bawahan

Pola kedua di atas dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh pola.

1) **S - P + P + O**
S - P

(6) Keka marah *dan* menjelaskan *bahwa* ia bukan pembelanya.

Kalimat (6) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: Keka / marah
S P

KL(2)=KLU: *dan* / menjelaskan
KK P

KL(3)=KLB: *bahwa* / ia / bukan pembelanya
KS S P

2) **S - P - Ket + P + Pel**
S -- P - Pel

(7) Bong hampir tertarik lagi dengan Bu Guru, *tapi* kemudian merasa *bahwa* ia hanya akan menambah kecewa (3CIP, 2008:159)

Kalimat (7) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: Bong/ hampir tertarik lagi/ dengan Bu Guru
S P Ket

KL(2)=KLU: *tapi kemudian* / merasa
KK P

KL(3)=KLB: *bahwa*/ ia / akan menambah/ kecewa
KS S P Pel

3) **S -- P + Ket -- S - P + Pel**
P + O

(8) Pesawat yang ditumpangnya jatuh *dan* sekarang Mas Aryn ke Jakarta untuk mengambil jenazahnya. (CLF, 2010:15)

Kalimat (8) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: pesawat yang ditumpangnya/ jatuh
S P

KL(2)=KLU: *dan*/ sekarang/ Mas Aryn/ ke Jakarta
KK Ket S P

KL(3)=KLB: untuk/ mengambil/ jenazah
KS P O

4) **Ket - S - P + Ket - P - S + Ket**
P - Ket

(9) Tiba-tiba pintu rumah yang mungil itu terbuka *dan* di sana berdirilah Ibu Mariany *sambil* tersenyum ke arah Andre. (CLF, 2010: 22)

Kalimat (9) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: tiba-tiba/ pintu rumah yang mungil itu/ terbuka
Ket S P

KL(2)=KLU: *dan* / di sana / berdirilah/ Ibu Mariany
KK Ket P S

KL(3)=KLB: *sambil*/ tersenyum/ ke arah Andre
KS P Ket

5) **S - P + P + Ket**
S - P O

(10) Ia makin cantik *dan* lebih anggun *saat* kaus biru muda yang kupilihkan membalut tubuhnya. (CLF, 2010: 36)

Kalimat (10) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: ia / makin cantik
S P

KL(2)=KLU: *dan*/ lebih anggun
KK P

KL(3)=KLB: *saat/ kaus biru muda yang kupilihkan/ membalut/ tubuhnya.*
KS S P O

6) **S - P + O + Ket**
P - O

(11) Papa tersenyum, *lalu* meraih koran itu *sambil* mengelus-elus kepala Mopy.
(Bobo, 6 Januari 2011: 44)

Kalimat (11) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: Papa/ tersenyum
S P

KL(2)=KLU: *lalu/ meraih / Koran itu*
KS P O

KL(3)=KLB: *sambil/ mengelus-elus/ kepala Mopy*
KS P O

7) **S - P - Pel -Ket + S - P - O + Ket**
S - P - O

(12) Orang itu meminta tolong kepada saya, tetapi saya tidak mau menolongnya *karena* dia pernah menipu saya. (Topeng, 2002: 36)

Kalimat (12) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: orang itu/ meminta/ tolong/ kepada saya
S P Pel Ket

KL(2)=KLU: *tetapi/ saya/ tidak mau menolong/ nya*
KK S P O

KL(3)=KLB: *karena/ dia/ pernah menipu/ saya*
KS S P O

8) **S - P -- O + P + Ket**

(13) Lina mengucapkan terima kasih, *lalu* memekik, *hingga* keduanya bergulingan di ranjang. (Sudesi, 2010: 158)

Kalimat (8) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: Lina/ mengucapkan/ terima kasih
S P O

KL(2)=KLU: *lalu/ memekik*
KK P

KL(3)=KLB: *hingga/ keduanya/ bergulingan/ di ranjang*
KS S P Ket

9) **S - P - O - Ket + P - O + Ket**
S - P

(14) Ia mengunyah sagu bakar tanpa bernafsu *dan* segera meneguk air hujan *ketika* tenggorokannya terasa kering. (Kapak, 2005: 12)

Kalimat (14) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: ia/ mengunyah/ sagu bakar/ tanpa bernafsu
S P O Ket

KL(2)=KLU: *dan/ segera meneguk/ air hujan*
KK P O

KL(3)=KLB: *ketika* / tenggorokannya/ terasa kering
KS S P

10) S - P - Pel + S -- P - Ket + Ket
P

(15) Donatus berniat mengejar Bunapi, *tapi* wanita itu telah berlari menghambur ke hutan *setelah* rasa sakit dan ketakutan. (Kapak, 2005: 52)

Kalimat (15) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLU: Donatus/ berniat mengejar/ Bunapi
S P Pel

KL(2)=KLU: *tapi*/ wanita itu/ telah berlari menghambur/ ke hutan
KK S P Ket

KL(3)=KLB: *setelah*/ rasa sakit dan ketakutan
KS P

c. **Klausa Bawahan, Klausa Utama + Klausa Utama**

Pola ketiga dapat diklasifikasikan menjadi sembilang pola seperti berikut ini.

1) K S - P -- K + S + P + O
S - P

(16) *Ketika* kami tiba, dia sedang bekerja di kebun *dan* istrinya sedang menumbuk padi. (Kapak, 2005: 55)

Kalimat (16) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *ketika*/ kami/ tiba
KS S P

KL(2)=KLU: dia/ sedang bekerja/ di kebun
S P Ket

KL(3)=KLU: *dan*/ istrinya/ sedang menumbuk/ padi
KK S P O

2) Ket S -- P + P
P - Pel

(17) *Kalau* merasa nyaman, aku dan teman-teman akan tumbuh, *lalu* mekar. (Bobo, 2011:38)

Kalimat (17) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *kalau*/ merasa/ nyaman
KS P Pel

KL(2)=KLU: aku dan teman-temanku/ akan tumbuh
S P

KL(3)=KLU: *lalu*/ mekar
KK P

3) Ket S - P - Ket + P -- O
P

(18) *Karena* masih susah berjalan, Bong bersedia dinaikkan kursi roda, *lalu* mengucapkan terima kasih. (3CIP, 2008: 250)

Kalimat (18) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *karena* / masih susah berjalan

KS P

KL(2)=KLU: Bong/ bersedia dinaikkan/ ke kursi roda

S P Ket

KL(3)=KLU: *lalu*/ mengucapkan/ terima kasih

KK P O

4) K S -- P + P -- O

P - S -- Ket

(19) *Ketika* dilihatnya Koran di depannya, ia segera menggonggong *dan* meraih Koran itu dengan moncongnya. (Bobo, 26 Jan 2011: 45)

Kalimat (19) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *ketika*/ dilihatnya/ Koran/ di depannya

KS P S Ket

KL(2)=KLU: ia/ segera menggonggong

S P

KL(3)=KLU: *dan*/ meraih/ Koran itu/ dengan moncongnya.

KK P O Ket

5) Ket S - P + P -- O

P -- Pel

(20) *Sebelum* berangkat sekolah, Lina harus sarapan *dan* minum susu. (Bobo, 3 Februari 2011: 2)

Kalimat (20) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *sebelum*/ berangkat/ sekolah

KS P Pel

KL(2)=KLU: Lina/ harus sarapan

S P

KL(3)=KLU: *dan*/ minum/ susu

KK P O

6) Ket S - P -- Ket + S -- P

S -- P

(21) *Jika* enam arahan dan sepuluh instruksi itu dijalankan, tahun 2011 ini akan lebih baik dari tahun 2011 *dan* pembangunan kita lima tahun mendatang aberhasil (JP, 2011:3).

Kalimat (21) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *jika* / enam arahan dan sepuluh instruksi ini/ dijalankan

KS S P

KL(2)=KLU: tahun 2011ini/ akan lebih baik/ dari tahun 2010

S P Ket

KL(3)=KLU: *dan*/ pembangunan kita lima tahun mendatang/ akan berhasil

7) Ket S -- P + Ket -- S --P

P

(22) *Setelah* semua terkumpul, kami saling menatap *dan* tak sengaja tangan kami bersentuhan. (CLF, 2010: 32)

Kalimat (22) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *setelah/* semua terkumpul

KS P

KL(2)=KLU: kami/ saling menatap

S P

KL(3)=KLU: *dan/* tak sengaja/ tangan kami/ bersentuhan

KK Ket S P

8) $\frac{\text{Ket}}{\text{S -- P}} \text{ S -- P -- + S -- P}$

(23) *Walaupun* perjalanannya baru tiga jam, Azkha terlihat begitu kesal *dan* wajahnya kusut. (Voltania, 2010: 68)

Kalimat (23) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *walaupun/* perjalanannya / baru tiga jam

KS S P

KL(2)=KLU: Azkha/ terlihat begitu kesal

S P

KL(3)=KLU: *dan/* wajahnya/ kusut

KK S P

9) $\frac{\text{Ket}}{\text{P -- O}} \text{ S -- P -- O + S -- P -- O -- Ket}$

(24) *Sambil* menikmati hidangan tersebut, aku memberikan semacam pengajian *tapi* aku lebih senang menyebutnya dengan pencerahan. Sekar, 2003: 132)

Kalimat (24) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *sambil/* menikmati/ hidangan tersebut

KS P O

KL(2)=KLU: aku/ memberikan/ semacam pengajian

S P O

KL(3)=KLU: *tapi/* aku/ lebih senang menyebut/nya/ dengan pencerahan

KK S P O Ket

d. Klausa Bwahan + Klausa Bawahan + Klausa Utama

Pola keempat dapat diklasifikasikan menjadi dua pola seperti berikut ini.

1) $\frac{\text{Ket}}{\text{S -- P + P}} \text{ + S -- P}$

(25) *Kalau* orangnya masih hidup *dan* berkenan datang, saya akan bahagia. (3 CIP, 2008: 172)

Kalimat (25) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *kalau/* orangnya / masih hidup

KS S P

KL(2)=KLB: *dan/* berkenan datang

KK P

KL(3)=KLU: saya/ akan bahagia

S P

2) Ket + S -- P + Ket
Ket -- S -- P -- O -- Ket + P

(26) *Setelah* tiga tahun Lidya menimba ilmu di Fakultas sastra sebuah PTN di Semarang *dan* lulus sarjana, ia kemudian bekerja di majalah lokal di Sragen, tempat asalnya (CLF, 2010:39)

Kalimat (26) terdiri atas tiga klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *setelah/ tiga tahun/ Lidya / menimba/ ilmu / di Fakultas Sastra ...*
KS Ket S P O Ket

KL(2)=KLB: *dan/ lulus sarjana*
KK P

KL(3)=KLU: *ia/ diterima bekerja/ di majalah lokal di Sragen, tempat asalnya*
S P Ket

e. **Klausa Bawahan, Klausa Utama + Klausa Bawahan + Klausa Bawahan**
Pola kelima dapat diklasifikasikan menjadi dua pola sebagai berikut.

1) Ket S - P + Pel
S - P - O P - S - Ket + P

(27) *Kalau* kamu tidak menanyakan Mary, saya mungkin tak tahu *bahwa* ada Mary dalam hidup saya, *dan* cukup berarti. (CLF, 2010:48)

Kalimat (27) terdiri atas empat klausa, yakni;

KL(1)=KLB: *kalau/ kamu / tidak menanyakan/ Mary*
KS S P O

KL(2)=KLU: *saya/ mungkin tidak tahu*
S P

KL(3)=KLB: *bahwa / ada/ Mary/ dalam hidup saya*
KS P S Ket

KL(4)=KLB: *dan/ cukup berarti*
KK P

2) Ket S - P - O + Ket
 P - Pel S - P + P

(28) *Walau* berwajah buruk rupa, putri Rosalinda sangat menyukai Buruk Rupa *sebab* ia baik *dan* jujur. (Bobo, 19 Maret: 23)

Kalimat (28) terdiri atas empat klausa, yakni:

KL(1)=KLB: *walau/ berwajah/ buruk rupa*
KS P Pel

KL(2)=KLU: Putri Rosalinda/ sangat menyukai/ Buruk Rupa
S P O

KL(3)=KLB: *sebab/ ia/ baik*
KS S P

KL(4)=KLB: *dan / jujur*
KK P

f. Klausa Utama + Klausa Utama + Klausa Bawahan + Klausa Bwahan

Pola keenam dapat diklasifikasikan menjadi tiga pola seperti berikut:

1) S - P + P + Ket
P + P

(29) Pelayan hanya menyiapkan *dan* segera keluar ruangan *sampai* dipanggil kembali *untuk* membereskan. (Sudesi, 2010:19)

Kalimat (29) terdiri atas empat klausa, yakni:

KL(1)=KLU: pelayan/ hanya menyiapkan
S P

KL(2)=KLU: *dan*/ segera keluar ruangan
KK P

KL(3)=KLB: *sampai*/ dipanggil kembali
KS P

KL(4)=KLB: *untuk*/ membereskan
KS P

2) S - P + S - P - Ket + Ket
P - O + P - Pel

(30) Perusahaan papa bangkrut *dan* Kak Yudhi meninggal karena kecelakaan *saat* mengikuti balapan motor *sehingga* membuat papa stroke.

Kalimat (30) terdiri atas empat klausa, yakni:

KL(1)=KLU: perusahaan papa/ bangkrut
S P

KL(2)=KLU: *dan*/ Kak Yudhi/ meninggal/ karena kecelakaan
KK S P Ket

KL(3)=KLB: *saat*/ mengikuti/ balapan motor
KS P O

KL(4)=KLB: *sehingga*/ membuat/ papa stroke
KS P O

3) S - P - Ket + P - O + Ket
P - O + P -Ket

(31) Raja Volta segera turun dari pundak burung elang besar yang bernama Volty itu *dan* menyuruh rakyat Voltania *agar* mengemasi barang-barang mereka *dan* pergi menuju Voltania. (Voltania, 2010: 35)

Kalimat (31) terdiri atas empat klausa, yakni:

KL(1)=KLU: Raja Volta/ segera turun/ dari pundak burung elang besar yang bernama Volty itu
S P Ket

KL(2)=KLU: *dan*/ menyuruh/ rakyat Voltania
KK P O

KL(3)=KLB: *agar* / mengemasi / barang-barang mereka
KS P O

KL(4)=KLB: *dan* / *pergi*/ menuju Voltania
KK P Ket

g. Klausa Utama + Klausa Utama + Klausa Utama +klausu Bawahan

Pola ketujuh hanya ada satu macam pola seperti di bawah ini.

Ket - S - P + P +S - P - Pel + Ket
Ket - P - S

(32) Kini, aku sudah kuliah *dan* bekerja, *tapi* senyum Ega selalu menghiasi diriku, *meski* kini sudah ada yang menggantikan posisi gadis yang telah tiada enam tahun lalu itu. (CLF, 2010: 32)

Kalimat (32) terdiri atas empat klausa, yakni:

KL(1)=KLU: kini/ aku/ sudah kuliah
Ket S P

KL(2)=KLU: *dan*/ bekerja
KK P

KL(3)=KLU: *tapi*/ senyum Ega/ selalu menghiasi/ diriku
KK S P Pel

KL(4)=KLB: *meski*/ kini/ sudah ada/ yang menggantikan posisi gadis yang telah
KS Ket P S tiada enam tahun lalu itu

2. Hubungan Makna antara Klausa yang Satu dan Klausa Lainnya dalam Kalimat Majemuk Kompleks

a. Kalimat Majemuk Kompleks terdiri atas Tiga Klausa Menyatakan Hubungan Makna

Tabel 1: Hubungan Makna Aditif dan Waktu, Isi, Tujuan, Penyebaban

Hubungan Makna	Konjungsi
Aditif + waktu	dan + sambil ketika
Aditif + isi (penjelasan)	dan + bahwa
Aditif +tujuan/harapan	dan + untuk agar
Aditif + penyebaban	dan + karena

Tabel 2: Hubungan Makna Perurutan dan akibat, Tujuan, Waktu

Hubungan Makna	Konjungsi
Perurutan + akibat	lalu + hingga
Perurutan + tujuan	lalu + agar untuk
Perurutan + waktu	lalu + sambil

Tabel 3: Hubungan Makna Pertentangan dan Waktu, Penyebaban, Isi

Hubungan Makna	Konjungsi
Pertentangan + waktu	Tapi + ketika setelah
Pertentangan + penyebaban	Tetapi + karena
Pertentangan + isi	Tapi + bahwa

Tabel 4: Hubungan Makna Waktu dan Aditif, Perurutan, Pertentangan

Hubungan Makna	Konjungsi
Waktu + aditif	Setelah + dan Ketika + dan Sebelum + ketika
Waktu + perurutan	Sambil + lalu
Waktu + pertentangan	Ketika + tapi Sambil + sedangkan Sambil + tapi

Tabel 5: Hubungan Makna penyebaban dan aditif, Pertentangan

Hubungan Makna	Konjungsi
Penyebab + aditif	Karena + dan
Penyebab + pertentangan	Karena + tapi
Penyebab + perurutan	Karena + lalu

Tabel 6: Hubungan Makna Isi dan Pertentangan, Aditif

Hubungan Makna	Konjungsi
Isi penjelasan + pertentangan	Bahwa + tetapi
Isi penjelasan + aditif	Bahwa + dan

Tabel 7: Hubungan Makna Tujuan/Harapan dan Penjumlahan

Hubungan Makna	Konjungsi
Tujuan/harapan + penjumlahan	Agar + dan Untuk + dan
tujuan + pertentangan	Agar + tapi Untuk + tapi
Tujuan + pertentangan	Untuk + lalu

Tabel 8: Hubungan Makna Akibat dan Aditif, Perurutan

Hubungan Makna	Konjungsi
Akibat + aditif	Sehingga + dan
akibat + perurutan	Sehingga + kemudian

Tabel 9: Hubungan Makna Persyaratan dan Pemilihan, Aditif

Hubungan Makna	Konjungsi
Persyaratan + pemilihan	Kalau + atau Jika + atau
Persyaratan + aditif	Kalau + dan Jika + dan

Tabel 10: Hubungan Makna Konesif dan aditif

Hubungan Makna	Konjungsi
Konesif/ Tak bersyarat	Walaupun + dan
syarat	meskipun + dan

Tabel 11: Hubungan Makna Perawatan dan Aditif

Hubungan Makna	Konjungsi
Perawatan + aditif	Hanya + dan

Tabel 12: Hubungan Makna Tempat dan Aditif

Hubungan Makna	Konjungsi
Tempat + aditif	Di mana + dan

- b. Kalimat Majemuk Komplek terdiri atas Empat Klausa Menyatakan Hubungan Makna seperti dalam Tabel berikut.

Tabel 13: Hubungan Makna Aditif, Tujuan, Waktu, Penyebaban, Persyaratan, Tak syarat,

Hubungan Makna	Konjungsi
Aditif + waktu + akibat	Dan + saat + sehingga
Aditif + pertentangan + tak bersyarat	Dan + tapi + meski
Aditif + harapan/tujuan + aditif	Dan + agar + dan
Aditif + tujuan + tujuan	Dan + sampai + untuk
Tujuan/harapan + aditif + penyebaban	Agar + dan + karena
Tujuan + cara + aditif	Untuk + dengan + dan
Waktu + aditif + tujuan	Setelah + aditif + agar
Penyebabn + aditif + aditif	Karena + dan + dan
Persyaratan + aditif + isi	Kalau + dan + bahwa
Persyaratan + isi + aditif	Kalau + bahwa + dan
Tak bersyarat + penyebaban + aditif	Walaupun + sebab + dan
Tak bersyarat + aditif + isi	Meskipun + dan + bahwa

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk kompleks terdiri atas tujuh macam pola sebagai berikut:

- Klausa Utama (KLU1), Klausa Bawahan (KLB2) + Klausa Bawahan (KLB3).
- Klausa Utama (KLU1) + Klausa Utama (KLU2) + Klausa Bawahan (KLB3).
- Klausa Bawahan (KLB1) + Klausa Utama (KLU2) + Klausa Utama (KLU3).
- Klausa Bawahan (KLB1) + Klausa Bawahan (KLB2) + Klausa Utama (KLU3).
- Klausa Bawahan (KLB1) + Klausa Utama (KLU2) + Klausa Bawahan (KLB3)
- Klausa Utama (KLU1) + Klausa Utama (KLU2) + Klausa Bawahan (KLB3).
- Klausa Utama (KLU1) + Klausa Utama (KLU2) + Klausa Utama (KLU3) Klausa Bawahan (KLB4)

Kalimat majemuk kompleks yang terdiri atas tiga klausa menyatakan hubungan makna (1) aditif + waktu/tujuan/harapan, penyebaban; (2) perurutan +

akibat, tujuan, waktu; (3) pertentangan + waktu, penyebab, isi; (4) waktu + aditif, perurutan, pertentangan; (5) penyebab + aditif, pertentangan, perurutan

Selanjutnya kalimat majemuk kompleks yang terdiri atas empat klausa menyatakan hubungan makna (1) aditif + waktu + akibat; (2) aditif + pertentangan + tak bersyarat; (3) aditif + tujuan/harapan + aditif; (4) aditif + tujuan + tujuan; (5) tujuan/harapan + aditif + penyebab; (6) tujuan+pertentangan + penyebab; (7) tujuan + cara + aditif; (8) waktu + aditif + tujuan; (9) penyebab + aditif + aditif; (10) persyaratan + aditif + isi; (11) tak bersyarat + penyebab + aditif; (12) tak bersyarat + aditif + isi.

2. Saran

Penelitian terhadap kalimat majemuk kompleks perlu dilakukan lagi dalam penulisan karya ilmiah.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 1987. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas*. Ende Flores: Nusa Indah-Percetakan Arnoldus.

Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV: CV. Karyono.

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta. Sebelas Maret University University Press.

Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.